

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel ke dalam film. Pemindahan novel ke layar putih ini mau tidak mau mengakibatkan timbulnya pelbagai perubahan (Eneste, 1989:60). Hal ini terjadi karena alat utama dalam novel adalah kata-kata, sedangkan film alat utamanya adalah media visual atau gambar-gambar yang bergerak. Pemindahan novel ke layar putih berarti terjadinya perubahan pada alat-alat yang dipakai, yakni mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak dan berkelanjutan. Begitupun sebaliknya ketika sebuah film diangkat menjadi satu novel. Peristiwa ini dikenal dengan istilah “novelisasi” atau “deekranisasi”.

Dalam proses penggarapannya, ekranisasi maupun novelisasi mengalami perubahan, karena novel adalah kreasi individual yang merupakan hasil kerja perseorangan dengan menuliskannya di atas kertas dan menjadikan sebuah novel yang siap untuk dibaca orang lain. Sementara itu, penggarapan dalam film adalah hasil kerja gotong-royong, di antaranya adalah produser, sutradara, penulis skenario, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain, dan lain-lain yang merupakan kunci dari keharmonisan unit-unit dalam pembuatan film. Artinya, pengadaptasian dari novel ke film ini berarti proses perubahan dari sesuatu yang dihasilkan secara individual menjadi sesuatu yang dihasilkan bersama-sama, sedangkan novelisasi yang merupakan adaptasi atau pengalihan

dari film ke novel adalah perubahan dari sesuatu yang dihasilkan bersama-sama menjadi individual.

Fenomena novelisasi dan ekranisasi tentu tidak lepas dari keterkenalan awal suatu karya. Novel yang sukses atau terkenal tak jarang menjadi pijakan awal bagi harapan lahirnya film sukses juga. Hal itu sering menjadi acuan lahirnya kesuksesan baru suatu bentuk pengalihan, baik dari novel ke film maupun sebaliknya. Sebagai contoh, sukses novel *Harry Potter* dan *Lord of The Rings* terbukti dapat membuat filmnya sukses. Film dan novel *Biola tak Berdawai* yang sukses mendapat berbagai penghargaan *The Naguib Mahfouz Prize* di Cairo International Film Festival 2003, serta di Festival Film Asia Pasifik di Shiraz, Iran, dan di Bali International Film Festival. Menurut Kafi Kurnia, novel *Biola tak Berdawai* bahkan sudah dipesan 12.000 eksemplar sebelum diterbitkan. Sehingga ketika diterbitkan hingga Maret 2004, novel ini telah dicetak ulang.

Peluncuran novel *Biola Tak Berdawai* yang dibuat oleh sastrawan Seno Gumira Adjidarma, berdasarkan skenario dan film *Biola tak Berdawai* karya Sekar Ayu Asmara. Dalam novelnya ini, Seno mengembangkan kemungkinan sastrawi yang lain, semisal mengubah sudut pandang objektif *point of view*, menjadi subjektif *point of view* dari sisi pandang tokoh anak *tunaganda* pasif bernama Dewa. Seno pun melakukan intelektualisasi terhadap tokoh Dewa, dengan memasukkan metafor-metafor yang dikuasai seorang sastrawan, seperti memasukkan pengetahuan pewayangan beserta sisi filosofisnya, sehingga tokoh sang *tunaganda* menjadi sosok lain, yang lebih serbatahu.

Tidak jauh berbeda dengan kasus ini, tanggal 1 April 2007 Akmal Nasery Basral kemudian menovelkan film *Nagabonar Jadi2* (selanjutnya penulis akan menuliskan NBJ2) yang diterbitkan oleh penerbit Akur. Novel ini sama dengan filmnya yang menceritakan kisah Nagabonar dan anaknya Bonaga. Namun, berbeda sudut pandang. Sudut pandang film yang notabene bersifat manasuka, artinya bukan pengarang yang menjadi tokoh pencerita, berbeda dengan novelnya yang justru mengambil sudut pandang tokoh utama yaitu Nagabonar.

Banyak kilas balik yang terdapat dalam novel ini. Bagaimana tiba-tiba Nagabonar bertemu dengan Maryam yang ternyata adalah saingannya sebagai pencopet dan saingannya dalam mencopet hati Kirana (Kirana adalah anak seorang dokter Zulmi yang kemudian menjadi istri Nagabonar). Kilas balik yang tidak gamblang dalam film ini dikisahkan dalam novel dengan menuntut banyak monolog dari Nagabonarnya sendiri. Namun, logat batak yang kental terlihat dari keduanya. Karena novelnya merupakan narasi orang pertama, maka logat bataknya terdengar kental seperti "*Bah, sekolah di luar negeri anakku itu Maryam. Pintar dia.*" Ketika Naga Bonar bertemu kembali dengan Maryam, Atau "*Bengak kali anakmu itu Kirana,*" ketika Naga Bonar menggerutu terhadap maknya Bonaga. Novel *NBJ2* yang dibuat oleh Akmal Nasery Basral, mempunyai kasus yang sama dengan novelisasi *Biola Tak Berdawai* yang dilakukan oleh Seno Gumira Ajidarma, yakni mengubah sudut pandang menjadi milik Nagabonar.

Film *Nagabonar Jadi 2* adalah hasil produksi atas kerjasama PT Demi Gisela Citra Sinema dengan PT Bumi Prasidi Bi-Epsi. Film *Nagabonar Jadi 2* didedikasikan kepada Almarhum Drs. Asrul Sani yang telah menciptakan tokoh

rekaan Nagabonar, pencopet yang diangkat jadi Jenderal dalam perang kemerdekaan. Film ini merupakan lanjutan (sekuel) dari film *Nagabonar* yang diproduksi tahun 1986 yang saat itu sukses meraih prestasi kualitas (Film Terbaik FFI 1987) sekaligus mencapai prestasi dalam mengumpulkan jumlah penonton. Film ini masih menampilkan tokoh Nagabonar, yaitu Deddy Mizwar yang mempunyai anak bernama Bonaga (Tora Sudiro). Dalam FFI tahun 2007, film *Nagabonar Jadi 2* menjadi film terpilih dan Deddy Mizwar menjadi aktor yang meraih piala citra, dengan aktor pendukung, yaitu Lukman Sardi yang memerankan tokoh Umar. Film ini juga mendapatkan piala khusus dari dewan juri film cerita untuk penyutradaraan terbaik. Selain itu, film ini meraih penghargaan film terpuji, skenario terpuji, aktor terpuji yaitu Tora Sudiro, aktor pendukung terpuji, editing terpuji, dan sutradara terpuji dalam Festival Film Bandung.

Penelitian mengenai film sebelumnya telah dilakukan oleh Firman Hadiansyah pada tahun 2006 dalam tesis yang berjudul “Tesis Adaptasi Film *Biola Tak Berdawai* ke dalam novel: Kajian Perbandingan”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang aspek-aspek penceritaan yang terjadi dalam novel dan film *Biola Tak Berdawai*. Adapun penelitian menggunakan strukturalisme sebelumnya pernah dilakukan oleh Toni dalam skripsinya yang berjudul “Sarkasme Remaja dalam Pertunjukan Drama *Babi-babi Disko* oleh Mainteater Bandung” tahun 2006. Dalam penelitian tersebut memaparkan tentang kajian drama *Babi-Babi Disko* yang dimainkan oleh Mainteater Bandung dan aspek pertunjukannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian mengenai “Perbedaan Sudut Pandang Nagabonar dalam Novelisasi Film *Nagabonar Jadi2*” belum pernah

dilakukan sebelumnya. Hal inilah yang menjadi satu alasan peneliti untuk mengerjakan penelitian ini.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Terdapat perbedaan sudut pandang antara film dan novel *NBJ2*.
- 2) Terjadi perubahan unsur cerita dalam Film dan novel *NBJ2*.
- 3) Adanya efek yang muncul akibat dari perubahan sudut pandang.

1.2.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah perbedaan sudut pandang yang terdapat dalam film dan novel *Nagabonar Jadi 2*?
- 2) Bagaimanakah perubahan unsur-unsur cerita yang terjadi antara film dan novel *Nagabonar Jadi 2*?
- 3) Efek apakah yang muncul dalam perubahan sudut pandang film yang terjadi pada novel *NBJ2*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui perbedaan sudut pandang yang terjadi dalam film ke dalam novel *Nagabonar jadi2*.

- 2) Memperlihatkan perubahan unsur-unsur penceritaan yang terjadi antara film dan novel *Nagabonar Jadi 2*.
- 3) Menguraikan efek yang muncul dalam perubahan sudut pandang yang terjadi dalam film dan novel *Nagabonar Jadi 2*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat:

- 1) Bagi peneliti, untuk menambah wawasan tentang pengadaptasian film ke dalam novel maupun sebaliknya. Peneliti berharap penelitian ini dapat terus dikembangkan di dalam maupun di luar jalur akademis.
- 2) Bagi bidang sastra, penelitian ini diharapkan dapat melahirkan karya sastra yang lebih baik terutama dalam pengadaptasian novel ke dalam film atau sebaliknya.
- 3) Bagi peneliti lanjutan, dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya. penelitian ini di harapkan memberikan motivasi dalam mendalami proses pengadaptasian maupun pelayarputihan dalam bidang sastra.

1.5. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini muncul beberapa istilah yang berhubungan dengan judul penelitian. Untuk menghindari kesalahan interpretasi, peneliti membuat definisi operasional sebagai berikut.

- 1) Sudut pandang adalah awal terciptanya suatu cerita yang digunakan pengarang untuk mengarahkan sumber cerita dan mengamati cerita.
- 2) Novelisasi (deekranisasi) adalah proses pengadaptasian dari film ke dalam novel. Misal, film *Biola Tak Berdawai* yang pada awalnya berbentuk visual kemudian diadaptasi ke dalam novel berbentuk tulisan.
- 3) Strukturalisme adalah pendekatan yang digunakan untuk mengetahui struktur-struktur yang terdapat dalam karya sastra.
- 4) Teori sastra bandingan adalah teori yang digunakan untuk membandingkan sastra tulisan dengan sastra visual.
- 5) Film *Nagabonar jadi 2* merupakan sekuel atau lanjutan dari film *Nagabonar* yang bertemakan tentang Nasionalisme dan diproduksi pada tahun 1986 dan meraih film terbaik FFI pada tahun 1987.
- 6) Novel *Nagabonar Jadi 2* adalah sebuah karya sastra tulis yang diadaptasi dari film *Nagabonar Jadi 2* yang ditulis oleh Akmal Nasery Basral.